

**KEBUTUHAN NARAPIDANA LANJUT USIA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN
DALAM PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

Muhammad Bakri

NIM 22102050111

Dosen Pembimbing:

Abidah Muflihati, STh.I., M.Si

NIP 197703172006042001

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1352/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEBUTUHAN NARAPIDANA LANJUT USIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN DALAM PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD BAKRI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050111
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a7013f479ebb



Penguji I

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a6973a91962e



Penguji II

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a700ce691a72



Yogyakarta, 14 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a70350b6d476



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Bakri
NIM : 22102050111
Judul Skripsi : Kebutuhan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Dalam Perspektif Abraham Maslow

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua Prodi,


Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.
NIP 197703172006042001


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D.
NIP 198108232009011007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bakri
NIM : 22102050111
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **"Kebutuhan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Dalam Perspektif Abraham Maslow"** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Yang menyatakan,



Muhammad Bakri

NIM 22102050111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini Penulis Persembahkan Kepada

Keluarga Tercinta

Bapak Abdul Razak, Ibu Hasnaini, Kakak Nur Asia Rahma, dan Adik Nur Rahma Sari, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan di setiap langkah perjalanan penulis. Semoga Ridho Allah selalu menyertai keluarga kita.

Bapak Ibu Guru dari Sekolah Dasar Hingga Pondok Pesantren

Yang telah membimbing, membekali, menasihati, memotivasi, dan mendoakan penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi keberkahan.

Sahabat Terkasih

Yang setia memberikan pendapat, mendengarkan cerita, dan selalu memberikan semangat.

Serta Kepada Diri Sendiri

Yang tidak pernah menyerah menghadapi dinamika kehidupan.
Semoga *End in Mind-Mu* terwujud.

Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang menuju peradaban manusia yang humanis dan egaliter.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Barang siapa yang mengamalkan sesuatu dengan apa yang ia ketahui, maka Allah akan mengajarkannya hal baru yang belum ia ketahui.”

KH. Marwazi, M.Ag

“Belajar tidak harus di bangku kampus atau sekolah tetapi bisa di mana-mana dan kapan saja; di perpustakaan atau membaca gelagat lingkungan atau apa saja yang bisa mempertajam kepekaan diri terhadap gerak hidup dirinya dan hidup di luar dirinya.”

Wiji Thukul

“Hidup, bukan tentang siapa yang terbaik, tetapi siapa yang berbuat baik. Jadi, teruslah menjadi baik, jika beruntung, kamu akan menemukan orang baik, jika tidak, kamu akan ditemukan oleh orang baik”

Kang Maman

“Sebaik-baik manusia ialah yang bisa memanusiakan manusia lainnya.”

Penulis

...

“Keep smile and stay humble.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penuaan penduduk turut berdampak pada bertambahnya jumlah narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan Indonesia, termasuk di Lapas Kelas IIB Sleman yang mencatat 18 orang narapidana lanjut usia. Meskipun regulasi telah mengatur perlakuan khusus bagi narapidana lansia, penempatan mereka di lapangan belum sepenuhnya konsisten dengan ketentuan tersebut. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemenuhan kebutuhan narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Sleman menggunakan kerangka hierarki kebutuhan Abraham Maslow, sekaligus mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, melibatkan lima narapidana lansia sebagai subjek utama melalui *purposive sampling*, didukung informan petugas pembinaan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur dan observasi partisipatif moderat, divalidasi dengan triangulasi sumber dan teknik, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan fisiologis telah terpenuhi secara kuantitatif meski kualitas istirahat dipengaruhi penempatan blok hunian; rasa aman fisik relatif terpenuhi namun rentan pada dimensi psikologis dan finansial; kasih sayang dan rasa memiliki sangat bergantung pada dukungan keluarga; kebutuhan penghargaan terpolarisasi berdasarkan identitas sosial sebelum pemidanaan; sementara aktualisasi diri tetap tercapai melalui reorientasi spiritual meski kebutuhan tingkat sebelumnya belum sepenuhnya terpenuhi, menunjukkan hierarki Maslow tidak bekerja secara hierarkis. Dukungan keluarga dan penempatan blok hunian teridentifikasi sebagai dua faktor yang saling memengaruhi kebutuhan mereka.

Kata Kunci: Narapidana Lansia, Hierarki Kebutuhan Maslow, Kesejahteraan Sosial, Lembaga Pemasyarakatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The aging population has contributed to an increase in the number of elderly inmates in Indonesian correctional facilities, including at the Sleman Class IIB Correctional Facility, which currently houses 18 elderly inmates. Although regulations have established special provisions for elderly inmates, their placement in the field has not yet been fully consistent with those provisions. This study aims to describe the fulfillment of the needs among elderly inmates at the Sleman Class IIB Prison using Abraham Maslow's hierarchy of needs framework, while also identifying the factors that influence it. This study was conducted using a descriptive analytical qualitative approach, involving five elderly inmates as primary subjects through purposive sampling, supported by correctional officers as informants. Data were collected through semi-structured interviews and moderate participatory observation, validated through triangulation of sources dan techniques, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that physiological needs have been met quantitatively, although the quality of rest is influenced by the location of the housing block; physical safety is relatively assured but vulnerable in the psychological and financial dimensions; love and belonging are highly dependent on family support; the need for esteem is polarized based on social identity prior to incarceration; while self-actualization is still achieved through spiritual reorientation even though the needs at previous levels have not been fully met, indicating that Maslow's hierarchy does not function hierarchically. Family support and housing placement were identified as two factors that mutually influence their needs.

Keywords: *Elderly Inmates, Maslow's Hierarchy of Needs, Social Welfare, Correctional Institutions.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'aala, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Atas ridho dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang berjudul **“Kebutuhan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman Dalam Perspektif Abraham Maslow”**. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam, yang syafaatnya selalu dinantikan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa karya banyak kurangnya dan masih jauh dari kata sempurna sehingga butuh belajar dan belajar lagi. Dari proses ini penulis belajar satu hal bahwa karya ini tidak semata-mata sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kebiasaan berpikir sistematis. Di balik setiap proses yang diupayakan, setiap data yang dikumpulkan, setiap revisi yang dikerjakan, waktu yang disisihkan, dan semangat yang terus dipertahankan, terdapat pelajaran berharga bagaimana kehidupan ini bekerja. Bahwa segalanya bukan tentang siapa yang tercepat atau terdepan, melainkan tentang siapa yang tetap bertahan dan mampu mengambil hikmah di setiap langkah perjalanan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya karya ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan doa berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima Kasih telah diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari Kalijaga Muda.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima Kasih atas segala pengalaman dan teladan yang diberikan, berkat beliau penulis mengerti paradigma integrasi-interkoneksi.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima Kasih atas segala ilmu dan wejangan hidup yang diberikan, semoga Allah selalu memberkati.
4. Kepada segenap jajaran Direktur Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia. Terima kasih telah diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) angkatan 2022. Dengan dukungan tersebut, penulis bisa mewujudkan mimpi belajar di kota dan kampus impian.
5. Bapak Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membantu penulis keluar dari kebimbangan akademik.
6. Ibu Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si. selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, dan dukungan selama proses penelitian skripsi ini, semoga Allah selalu memberkati.

7. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si, selaku pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima Kasih atas bimbingan dan dukungan dari awal mahasiswa baru hingga penulis menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga Allah selalu memberkati.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima Kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan, semoga Allah selalu memberkati.
9. Seluruh keluarga besar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Terima Kasih telah diberi kesempatan untuk belajar, mulai dari praktikum pekerjaan sosial hingga penelitian skripsi ini. Segala pengalaman dan wejangan akan menjadi kisah yang tak terlupakan.
10. Seluruh informan yang telah bersedia dengan senang hati berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga Allah selalu menyertai kalian semua.
11. Keluarga besar CSSMoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*) rumah bagi penulis untuk bertumbuh dan berkembang. Terima Kasih atas segala kebersamaan yang telah diberikan, khususnya kepada segenap kabinet MAHASTHA 2025 dan SARWAPALAKA 2022, semoga kesuksesan dan keberuntungan menyertai kita semua.
12. Segenap “*Family Zen*”, Ihsas, Agung, Alam, Dheny, Alfi, Ucup, Afrizal, Faid, Dewi, Dhipa, Fatimah, dan Aini. Terima Kasih atas setiap

tawa yang diberikan, semoga kesuksesan dan keberuntungan selalu menyertai kita.

13. Keluarga besar IKANATA Yogyakarta, tempat pulang untuk berbagi kisah dan tawa bersama. Semoga keberkahan menyertai kita semua.
14. Seluruh masyarakat Desa Pare Temanggung dan Keluarga besar Kuliah Kerja Nyata angkatan 117 Desa Pare, Riska, Zayyana, Naila, Farisa, Manda, Nahdia, Ziya, Fildian, dan Khafidz. Terima Kasih telah memberikan warna di kehidupan penulis, setiap detik kehangatan yang kita lalui bersama akan selalu terukir dalam kenangan penulis. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
15. Teman sejawat Praktikum Pekerjaan Sosial Tahun 2025, Septa, Nana, Anggur, Ariqah, Elsa, Putri. Terima Kasih atas segala canda, tawa dan info bedentumnya, semoga kesuksesan menyertai kita semua.
16. Seluruh keluarga besar GUSDURian Yogyakarta. Terima Kasih telah memberikan kesempatan dan ruang belajar untuk penulis tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
17. Rekan-rekan seperjuangan di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial 2022. Terima Kasih telah menjadi bagian dari perjalanan pendidikan penulis, semoga kesuksesan menyertai kita semua.

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
a. Manfaat Teoritis	5
b. Manfaat Praktis	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	13
1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow	13
a. Kebutuhan Fisiologis.....	14
b. Kebutuhan akan Rasa Aman.....	14
c. Kebutuhan akan Kasih Sayang.....	15
d. Kebutuhan akan Penghargaan	15
e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri.....	16
2. Kritik Terhadap Model Maslow	16
3. Narapidana Lanjut Usia.....	18
a. Definisi	18
b. Karakteristik dan Permasalahan Narapidana Lansia	19
c. Kebutuhan Narapidana Lansia.....	21
G. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Fokus Penelitian	24
3. Etika Penelitian dengan Kelompok Rentan.....	25
a. Akses dan Perizinan	25

b. Tantangan Selama Penelitian.....	26
c. Proses Penyusunan Pertanyaan.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data	27
a. Wawancara	27
b. Observasi	28
5. Teknik Validasi Data.....	29
a. Triangulasi Sumber	29
b. Triangulasi Teknik.....	30
6. Teknik Analisis Data.....	30
a. Reduksi data	30
b. Penyajian Data.....	31
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	32
H. Sistematika Pembahasan	32
 BAB II LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN	
A. Profil Lembaga	34
1. Sejarah Berdiri.....	34
2. Letak Geografis	35
3. Visi Misi, Tugas Pokok dan Fungsi	36
4. Struktur dan Tugas Organisasi Lapas Kelas IIB Sleman	38
5. Program dan Aktivitas Lembaga.....	40
6. Fasilitas dan Layanan Khusus Lansia	42
7. Karakteristik Narapidana Lansia di lapas kelas IIB Sleman	43
B. Profil Subjek Penelitian	43
1. Subjek Pertama.....	44
2. Subjek Kedua	45
3. Subjek Ketiga	45
4. Subjek Keempat	46
5. Subjek Kelima	47
 BAB III PEMENUHAN KEBUTUHAN NARAPIDANA LANJUT USIA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SLEMAN PERSPEKTIF KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW	
A. Kebutuhan Fisiologis.....	48
1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan.....	48
2. Pemenuhan Kebutuhan Tidur dan Istirahat	51
3. Akses Layanan Kesehatan.....	53

B. Kebutuhan Rasa Aman.....	56
1. Keamanan Sosial di Lapas	56
2. Keamanan Psikologis	58
3. Keamanan Finansial	61
C. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki.....	64
1. Hubungan dengan Keluarga	64
2. Hubungan dengan Sesama Narapidana	67
D. Kebutuhan Penghargaan	70
1. Penghargaan Terhadap Diri Sendiri (<i>Self-Esteem</i> dan <i>Self-Respect</i>)	71
2. Penghargaan Dari Orang Lain.....	72
E. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	76
F. Ringkasan Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Sleman.....	79
G. Faktor Yang Memengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Dasar Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas IIB Sleman.....	84
1. Dukungan Keluarga sebagai Pendukung.....	84
2. Dukungan Sosial Keluarga sebagai Penghambat	87
3. Hunian Khusus Lansia sebagai Pendukung	88
4. Hunian Campuran sebagai Penghambat.....	89
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
1. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Sleman.....	92
2. Faktor yang Berperan dalam Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Sleman.....	94
B. Saran.....	94
1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.....	94
2. Bagi Pekerja Sosial.....	95
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi Lapas Kelas IIB Sleman	35
Gambar 2.2 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIB Sleman	38
Gambar 2.3 Sarana Jalan Narapidana Kelompok Rentan	42
Gambar 2.4 Posyandu Lansia	42
Gambar 2.5 Kamar Khusus Kelompok Rentan	43



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Subjek Pertama	44
Tabel 2.2 Subjek Kedua.....	45
Tabel 2.3 Subjek Ketiga.....	45
Tabel 2.4 Subjek Keempat	46
Tabel 2.5 Subjek Kelima	47
Tabel 3.1 Ringkasan Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan penduduk (*ageing population*) telah menjadi sebuah fenomena global. Hampir setiap negara di dunia mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup signifikan, baik dari segi proporsi maupun jumlahnya dalam populasi.¹ Indonesia secara resmi telah memasuki fase penuaan penduduk sejak tahun 2021, dengan proporsi penduduk lanjut usia yang terus meningkat dari 9,93% pada tahun 2020 menjadi 11,93% pada tahun 2025. Bahkan, pada tahun 2050 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia diproyeksikan mencapai 72,03 juta jiwa atau sekitar 20,90% dari total populasi.² Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia juga berdampak pada bertambahnya jumlah narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan Indonesia. Saat ini tercatat ada sekitar 4.408 tahanan dan narapidana lansia yang tersebar di seluruh lapas di Indonesia.³

Kondisi narapidana lansia jelas berbeda dengan lansia yang tinggal di masyarakat pada umumnya. Selain menghadapi penurunan fisik dan psikologis akibat proses penuaan, mereka juga harus menjalani kehidupan dengan ruang gerak

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021,” diakses 26 April 2026, <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjutusia-2021.html>.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025,” diakses 13 Maret 2026, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/868d335b088dcddc3dde052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025.html>.

³ Codingest, “Press Release: Ditjen PAS Dorong Dunia Peduli Narapidana Lansia,” Ditjenpas, diakses 29 November 2025, <https://www.ditjenpas.go.id/press-release-ditjen-pas-dorong-dunia-peduli-narapidana-lansia>.

yang sangat terbatas dan minimnya dukungan sosial dari keluarga.⁴ Berbagai tantangan tersebut meliputi penurunan kesehatan fisik, keterbatasan mobilitas, serta kerentanan terhadap masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi.⁵ Mereka juga hidup dengan ruang gerak yang sangat terbatas, berisiko mengalami viktimisasi dan intimidasi dari narapidana yang lebih muda, serta rentan mengalami isolasi sosial akibat putusnya dukungan keluarga (*social death*).⁶ Kondisi tersebut diperparah oleh fasilitas Lapas yang mayoritas didesain untuk narapidana usia produktif, sehingga kurang responsif terhadap kebutuhan narapidana lansia.⁷

Secara normatif, negara sesungguhnya telah mengatur perlindungan dan perlakuan khusus bagi narapidana lansia. Pasal 61 ayat (2) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan menegaskan lanjut usia sebagai salah satu kelompok berkebutuhan khusus yang berhak atas pembinaan dan perlakuan tersendiri.⁸ Ketentuan khusus tersebut kemudian dijabarkan melalui Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perlakuan Terhadap Tahanan dan Narapidana Lanjut Usia, yang mewajibkan lembaga

⁴ Bella Amelia, "Psychological Well-Being pada Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan KLAS IIA Sragen," *Journal of Mental Health and Social Rehabilitation* 2, no. 2 (2024): 53–63, <https://doi.org/10.52472/jmhsr.v2i2.603>.

⁵ Candra Aditya Kurniawan dkk., "Strategi Adaptasi Narapidana Lansia dalam Lingkungan Pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2025): 26–42, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.953>.

⁶ Amelia, "Psychological Well-Being pada Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan KLAS IIA Sragen."

⁷ Yunita Kirana Putri Permatasari, "Profil Narapidana Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), <https://eprints.ums.ac.id/10354/>.

⁸ "UU No. 22 Tahun 2022," diakses 18 Juli 2026, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.

pemasyarakatan menyediakan penempatan, pembinaan, dan pelayanan yang disesuaikan dengan kondisi fisik serta psikologis.⁹ Namun, ketentuan normatif tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan realitas di lapangan.

Hasil observasi awal di Lapas Kelas IIB Sleman ditemukan bahwa narapidana lanjut usia tercatat 18 orang, sebagian besar ditempatkan dalam blok khusus kelompok rentan, meski beberapa di antaranya tetap ditempatkan di blok lain karena keterbatasan hunian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketentuan normatif mengenai penempatan khusus belum sepenuhnya dapat diimplementasikan secara konsisten di lapangan. Percampuran penempatan tersebut berpotensi menghambat pemenuhan sejumlah kebutuhan dasar narapidana lanjut usia, salah satunya dari sisi rasa aman akibat risiko intimidasi dari narapidana yang lebih muda sebagaimana yang diungkapkan Kerbs dan Jolley bahwa narapidana lansia lebih rentan menjadi korban intimidasi ketika ditempatkan bersama narapidana usia produktif.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara sistematis untuk memetakan sejauh mana kebutuhan dasar narapidana lanjut usia di lapas kelas IIB Sleman terpenuhi. Pemetaan tersebut menjadi penting bukan hanya untuk mengisi kekosongan literatur mengenai kebutuhan narapidana lanjut usia semata, tetapi juga untuk menyediakan dasar empiris bagi penyusunan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) dalam praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu

⁹ “Permenkumham No. 32 Tahun 2018,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 3 Februari 2026, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/133170/permenkumham-no-32-tahun-2018>.

¹⁰ John J. Kerbs dan Jennifer M. Jolley, “Inmate-on-Inmate Victimization Among Older Male Prisoners,” *Crime & Delinquency* 53, no. 2 (2007): 187–218, <https://doi.org/10.1177/0011128706294119>.

penelitian ini dirancang dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka analisis untuk menggambarkan kondisi kebutuhan narapidana lanjut usia di lapas kelas IIB Sleman. Meskipun teori ini berakar dari kajian psikologi, namun dalam ilmu kesejahteraan sosial teori ini lazim digunakan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kebutuhan klien, sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun asesmen kebutuhan dalam pekerjaan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan masukan praktis bagi petugas lembaga pemasyarakatan dan pekerja sosial dalam menyusun program pembinaan yang lebih tepat sasaran, khususnya bagi narapidana lanjut usia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab dua persoalan utama sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pemenuhan kebutuhan narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Sleman menurut perspektif Abraham Maslow?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Menggambarkan kondisi pemenuhan kebutuhan yang dihadapi oleh narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Sleman.

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan narapidana lansia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai pemenuhan kebutuhan pada kelompok lansia, khususnya dalam konteks lembaga pemasyarakatan.
- 2) Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang ilmu kesejahteraan sosial, psikologi perkembangan lansia, dan studi pemasyarakatan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak Lapas Kelas IIB Sleman dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih selaras dengan kebutuhan narapidana lansia, terutama terkait aspek pemenuhan kebutuhan dasar serta dukungan psikososial mereka.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petugas pemasyarakatan, pekerja sosial, dan pihak terkait lainnya untuk memahami faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan kepada narapidana lansia.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik berdekatan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Candra Aditya Kurniawan, Febri Birrul, dan M. Naufal Andika Pahlevi pada tahun 2025 dengan judul “*Strategi Adaptasi Narapidana Lansia dalam Lingkungan Pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang*” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, serta penelusuran dokumen. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi lansia ditempuh melalui tiga jalur: membangun relasi sosial dengan sesama penghuni, mengikuti program rehabilitasi yang tersedia, serta bersandar pada dukungan petugas Lapas. Di sisi lain, faktor psikologis juga turut menentukan keberhasilan adaptasi ini, terutama kemampuan penerimaan diri dan ketahanan mental lansia dalam menghadapi situasi keterbatasan. Meski demikian, proses tersebut tidak berjalan mulus karena terbentur dua kendala utama, yaitu minimnya fasilitas kesehatan yang memadai dan belum tersedianya program khusus yang dirancang bagi kebutuhan lansia.¹¹

Persamaan penelitian Candra Aditya Kurniawan dkk dengan skripsi ini terletak pada subjek penelitian, yaitu narapidana lansia, serta penggunaan metode

¹¹ Candra Aditya Kurniawan dkk., “Strategi Adaptasi Narapidana Lansia Dalam Lingkungan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas I Tangerang,” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2025): 26–42, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.953>.

penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus kajian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi adaptasi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kebutuhan dasar narapidana lansia berdasarkan perspektif Maslow.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Opa Aulia Saputri, Hasan Basri, dan Johari pada tahun 2024 dengan judul “*Pemenuhan Hak Kesehatan Terhadap Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lhoksukon*” menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis empiris, dan data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemenuhan hak kesehatan bagi narapidana lansia pada praktiknya belum berjalan secara memadai dan membutuhkan langkah perbaikan yang serius.¹²

Persamaan penelitian Opa Aulia Saputri dkk dengan skripsi ini terletak pada subjek penelitian, yakni narapidana lansia, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yaitu pemenuhan hak kesehatan narapidana lansia, sedangkan skripsi ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Galih Zhoohiru P dan Mitro Subroto pada tahun 2023 dengan judul “*Pelaksanaan Posyandu Lansia Terhadap Pemenuhan Hak Narapidana Lansia untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan*” menggunakan

¹² Opa Aulia Saputri dkk., “Pemenuhan Hak Kesehatan Terhadap Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Lhoksukon,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.29103/jimfh.v7i2.16650>.

metode deskriptif dengan studi literatur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan secara umum belum berjalan secara optimal. Dua faktor utama yang menjadi penghambat adalah keterbatasan tenaga kesehatan, khususnya bidang gizi serta minimnya anggaran yang tersedia untuk menangani berbagai persoalan di dalam Lapas.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun peneliti terletak pada subjek penelitian, yaitu narapidana lansia. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta metode yang digunakan yaitu studi literatur, sedangkan skripsi ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ero Ayu Ajeng Bahrudin dan Almizar Hamid pada tahun 2025 dengan judul *“Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang”* menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan tiga responden. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kebutuhan fisik maupun psikologis pada lansia terlantar di Pondok Berdikari sudah cukup terpenuhi. Lingkungan tinggal mereka nyaman, dengan suhu ruangan yang terkontrol, pencahayaan yang memadai, dan kebisingan yang diminimalkan. Asupan gizi dan hidrasi juga diperhatikan dengan baik. Dari sisi psikologis, tersedia aktivitas rekreasi dan ruang interaksi sosial yang mendukung kesejahteraan emosional mereka. Namun, kebutuhan psikologis pada aspek religius belum

¹³ Galih Zhoohiru P dan Mitro Subroto, “Pelaksanaan Posyandu Lansia Terhadap Pemenuhan Hak Narapidana Lansia Untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan,” *Journal Justiciabelen (JJ)* 3, no. 01 (2023): 48–57, <https://doi.org/10.35194/jj.v3i1.1800>.

sepenuhnya terpenuhi karena fasilitas tempat ibadah masih terbatas, meski program keagamaan sudah ada. Artinya, kebutuhan fisik lansia sudah terpenuhi, tetapi aspek religius masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi.¹⁴

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang disusun, khususnya dalam hal pendekatan metodologis yang digunakan, meskipun sama-sama menjadikan lansia sebagai subjek penelitian. Namun, skripsi ini secara khusus berfokus pada narapidana lansia. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yudha Reza Pratama dan Mitro Subroto pada tahun 2024 dengan judul *“Kendala dan Upaya Dalam Pemenuhan Hak Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan: Sebuah Pendekatan Kualitatif”* yang menggunakan studi kasus dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen dalam mengumpulkan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana lansia menghadapi tiga kendala utama yang saling berkaitan: fasilitas fisik yang belum ramah lansia, absennya program rehabilitasi yang disesuaikan dengan kondisi mereka, serta minimnya pelatihan khusus petugas dalam menangani kelompok rentan ini. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mencatat bahwa sebagian lapas telah mengambil langkah optimalisasi

¹⁴ Ero Ayu Ajeng Bahrudin dan Almisar Hamid, “Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang,” *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 2 (2025): 42–52, <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1427>.

kesejahteraan narapidana lansia, walaupun implementasinya masih belum merata di seluruh wilayah Indonesia.¹⁵

Persamaan penelitian Yudha Reza Pratama dkk dengan skripsi ini terletak pada subjek penelitian, yaitu narapidana lansia, penggunaan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta pemanfaatan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka teori.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Arnita Afriyani Adam pada tahun 2022 dengan judul “*Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia dan Optimum Aging: Kajian Literatur*” yang mengaju pada laporan resmi, data statistik, dan riset-riset terdahulu, yang ditelusuri melalui tiga pendekatan: *context review*, *methodological review*, dan *theoretical review*. Penelitian ini memetakan secara komprehensif permasalahan dan kebutuhan dasar lansia, mencakup pelayanan kesehatan, pemenuhan pangan, perumahan, aspek finansial, keamanan, pendidikan, hingga aktualisasi diri, dan hubungan sosial. Dari aspek metodologi ditemukan bahwa pendekatan kualitatif dan kajian literatur menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam riset-riset terkait lansia. Sementara untuk aspek teoritis menunjukkan relevansi penggunaan teori hierarki kebutuhan manusia sebagai kerangka analitis yang efektif dalam memahami kompleksitas permasalahan lansia sekaligus merumuskan kebijakan yang tepat untuk menanganinya.¹⁶

¹⁵ Yudha Reza Pratama dan Mitro Subroto, “Kendala Dan Upaya Dalam Pemenuhan Hak Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan: Sebuah Pendekatan Kualitatif,” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 10 (2024): 427–30.

¹⁶ “Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia Dan Optimum Aging: Kajian Literatur,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, advance online publication, 25 April 2022, <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v23i1.1084>.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini dari segi pendekatan metodologis yang digunakan, meskipun sama-sama menjadikan lansia sebagai subjek penelitian. Namun, skripsi ini secara khusus berfokus pada narapidana lansia. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Fanny Jeane Tomaso, Marcella Elwina Simandjuntak, dan Hady Sulistyanto pada tahun 2021 yang berjudul “*Pemenuhan Hak atas Kesehatan Bagi Narapidana Lanjut Usia (Studi di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Ambarawa)*” menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan penelusuran kepustakaan. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan pihak lembaga pemasyarakatan telah menunjukkan upaya konkret dalam memenuhi hak atas kesehatan narapidana lansia. Namun, di lapangan, realisasinya masih terkendala sejumlah persoalan mendasar: keterbatasan jumlah tenaga medis, minimnya ketersediaan dan kualitas obat-obatan, serta peralatan medis yang belum memadai.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang disusun terletak pada penggunaan metode kualitatif, sementara perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka teoritis.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Yunita Kirana Putri Permatasari dengan judul “*Profil Narapidana Berdasarkan Teori Kebutuhan Abraham*

¹⁷ Fanny Jeane dkk., “Fulfilment of the Right to Health for Elderly Prisoners (Study at Class IIA Ambarawa Correctional Institution),” *Soepa Jurnal Hukum Kesehatan* 7, no. 2 (2021): 346–60, <https://doi.org/10.24167/shk.v7i2.4188>.

Maslow” menggunakan pendekatan kualitatif dengan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan informan. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar narapidana di lapas memiliki lebih dari satu kebutuhan yang belum terpenuhi, meski di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut ada satu yang paling mendesak untuk dipenuhi. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan yang paling banyak muncul adalah kebutuhan fisiologis (56,8%), diikuti kebutuhan cinta dan rasa memiliki (20,5%), kebutuhan harga diri (14,8%), kebutuhan keamanan (10,6%), serta kebutuhan aktualisasi diri (10,2%). Selain itu, penelitian ini menemukan sepuluh bentuk grafik yang menggambarkan profil kebutuhan narapidana, di mana narapidana dengan kasus berbeda dapat memiliki profil kebutuhan yang serupa, sementara narapidana dengan kasus yang sama dapat menunjukkan profil kebutuhan yang berbeda.¹⁸

Persamaan penelitian Yunita Kirana dengan penelitian yang disusun terletak pada teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, pendekatan serta teknik pengumpulan data.

Berdasarkan kajian terhadap delapan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai narapidana lansia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih didominasi oleh pendekatan dari rumpun keilmuan hukum yang menempatkan kesesuaian implementasi kebijakan dengan regulasi sebagai faktor utama analisis, sementara kajian dari perspektif ilmu kesejahteraan sosial yang menyoroti dinamika kebutuhan narapidana lansia masih terbatas. Penggunaan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam penelitian ini tidak

¹⁸ Permatasari, “Profil Narapidana Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.”

menggeser posisi penelitian ke ranah keilmuan psikologi, sebaliknya, teori tersebut ditempatkan sebagai kerangka analitis untuk kepentingan asesmen kebutuhan, salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, sekaligus menegaskan relevansi teori psikologi sebagai alat bantu analisis dalam kerangka keilmuan kesejahteraan sosial, dan memperkaya khazanah ilmu kesejahteraan sosial dalam konteks masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Dalam teori Hierarki Kebutuhan, Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan yang dimiliki manusia terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang serta rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Susunan hierarki tersebut berangkat dari anggapan bahwa setelah seseorang mampu memenuhi kebutuhan pada satu tingkat tertentu, ia akan terdorong untuk beralih dan mengejar kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁹ Maslow juga mengingatkan bahwa hierarki kebutuhan ini tidak boleh dipahami secara kaku, karena tidak ada jaminan pasti bahwa munculnya kebutuhan rasa aman hanya terjadi setelah kebutuhan makan terpenuhi sepenuhnya.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori motivasi & pengukurannya: kajian & analisis di bidang pendidikan*, 1 ed. (Bumi Aksara, 2008). hlm. 40.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini menempati posisi paling dasar sekaligus paling mendesak untuk dipenuhi, karena menyangkut keberlangsungan hidup manusia secara langsung, mencakup kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung, tidur, dan oksigen. Ketika seseorang berada dalam kondisi kekurangan, misalnya kekurangan makanan, penghargaan diri, atau kasih sayang, maka yang akan diprioritaskan terlebih dahulu adalah pemenuhan kebutuhan makan. Dalam situasi tersebut, kebutuhan-kebutuhan lain cenderung dikesampingkan hingga kebutuhan fisiologis terpenuhi.²⁰

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi dan terpuaskan, individu akan bergerak menuju kebutuhan berikutnya, yaitu rasa aman. Schultz menjelaskan bahwa kebutuhan ini mencakup keinginan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, keteraturan, serta kondisi yang terbebas dari rasa takut dan kecemasan.²¹ Individu yang merasa tidak aman cenderung menuntut keteraturan dan stabilitas yang lebih tinggi, sekaligus berupaya keras menghindari hal-hal yang dianggap asing atau tidak sesuai dengan harapannya.²²

²⁰ Frank G. Goble dan A. Supratiknya, *Mazhab ketiga: psikologi humanistik Abraham Maslow*, Cet. 1; cet. 5 (Kanisius, 1987). hlm. 71.

²¹ Duane P. Schultz, *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat* (Penerbit Kanisius, 1991). hlm. 91.

²² Goble dan Supratiknya, *Mazhab ketiga*. hlm. 73.

c. Kebutuhan akan Kasih Sayang

Setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu biasanya mulai mengembangkan kebutuhan untuk diterima, diakui, disayangi dan dicintai. Jaenudin menjelaskan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dan cinta ini mendorong individu membangun hubungan afektif atau relasi emosional dengan orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis, baik di lingkungan keluarga maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat.²³ Kebutuhan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari persahabatan, hubungan percintaan, hingga keterlibatan dalam pergaulan sosial yang lebih luas. Pada tahap ini individu cenderung mencari perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, baik dari orang tua, saudara, guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.²⁴

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Maslow mengemukakan bahwa setiap individu memiliki dua bentuk penghargaan, yakni penghargaan yang bersumber dari diri sendiri dan penghargaan yang berasal dari orang lain. Penghargaan yang bersumber dari diri sendiri tercermin dari adanya rasa percaya diri, kompetensi, penguasaan, perasaan mampu, pencapaian, serta kebebasan. Sedangkan penghargaan yang diperoleh dari orang lain terkait dengan kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, perhatian, nama baik, dan berbagai bentuk penghargaan lainnya.²⁵ Ketika kebutuhan akan harga diri terpenuhi, seseorang cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri, merasa

²³ Ujam Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*, 1 ed. (CV. Pustaka Setia, 2015). hlm. 131.

²⁴ Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*. hlm. 131.

²⁵ Goble dan Supratiknya, *Mazhab ketiga*. hlm. 76.

mampu, dan memiliki perasaan bahwa dirinya berguna. Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu dapat berkembang menjadi pribadi yang rendah diri, merasa lemah, dan tidak berdaya. Kondisi ini sering kali memunculkan keraguan, perasaan hampa, hingga keputusasaan dalam menjalani dan mencapai tujuan hidupnya.²⁶

e. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup tercapainya pemenuhan diri, timbulnya kesadaran atas seluruh potensi yang dimiliki, serta adanya hasrat untuk mengembangkan kreativitas semaksimal mungkin.²⁷ Setiap individu pada dasarnya perlu berkembang sesuai dengan seluruh kemampuannya. Oleh karena itu, Maslow menempatkan kebutuhan ini sebagai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yakni proses pengembangan dan perwujudan potensi serta kapasitas diri secara sepenuhnya.²⁸ Maslow juga mengemukakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi umumnya baru tampak setelah kebutuhan akan cinta dan penghargaan terpenuhi dengan cukup.²⁹

2. Kritik Terhadap Model Maslow

Berbagai peneliti telah mempertanyakan validitas hierarki kebutuhan maslow dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Wahba dan Bridwell menemukan bahwa tinjauan literatur yang mereka lakukan tidak cukup mendukung

²⁶ Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*. hlm. 133.

²⁷ Jess Feist dkk., *Teori Kepribadian*, 8 ed. (Salemba Humanika, 2017). hlm. 274.

²⁸ Jaenudin, *Teori-teori Kepribadian*. hlm. 137.

²⁹ Goble dan Supratiknya, *Mazhab ketiga*. hlm. 77.

gagasan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis seperti yang Maslow usulkan. Hofstede juga menambahkan bahwa model tersebut terlalu berpihak pada nilai-nilai barat sehingga tidak mampu merangkum keragaman kebutuhan di lintas budaya. Ia membandingkan masyarakat individualistik yang lebih mengutamakan pencapaian pribadi dan aktualisasi diri dengan masyarakat kolektivistis yang justru menempatkan kebersamaan, penerimaan sosial, dan rasa memiliki sebagai prioritas.³⁰

Cianci dan Gambrel menilai HON (*hierarchy of needs*) terlalu simplistik karena tidak mempertimbangkan perubahan kebutuhan manusia dalam kondisi krisis seperti perang dan resesi ekonomi. Sementara itu, Tay dan Diener menemukan bahwa urutan kebutuhan sesungguhnya berubah seiring bertambahnya usia, yang menunjukkan bahwa hierarki Maslow tidak konsisten di semua kelompok demografis. Mittleman mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi temuan karena Maslow berfokus pada 1% pencapaian teratas dalam populasi universitas.³¹

Terlepas dari berbagai kritik di atas, model yang dikemukakan Maslow tetap relevan digunakan sebagai kerangka analitis dalam penelitian ini. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa teori Maslow menawarkan struktur konseptual yang sederhana dan sistematis, serta mudah dioperasionalkan oleh praktisi dari berbagai

³⁰ Belal Dahiam Saif Ghaleb, "Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow's Hierarchy," *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2, no. 03 (2024): 1028–46, <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.674>.

³¹ *Ibid*, hlm. 1031.

disiplin ilmu.³² Dalam konteks pekerjaan sosial, kerangka ini dapat membantu praktisi memahami di mana letak hambatan pemenuhan kebutuhan klien secara terstruktur, meskipun penerapannya perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks budaya, usia dan kondisi sosial-ekonomi klien.

3. Narapidana Lanjut Usia

a. Definisi

Di Amerika, belum ada kesepakatan pasti mengenai usia di mana seseorang diklasifikasikan sebagai narapidana lansia dalam studi kriminologi. Berbagai penelitian menunjukkan perbedaan dalam menentukan usia di mana narapidana dianggap lansia, namun, bagi banyak peneliti ambang batas untuk mendefinisikan narapidana lansia biasanya dimulai pada usia 55 tahun.³³ Penelitian terdahulu mengemukakan dua alasan utama dalam menetapkan batas usia 50 tahun ke atas sebagai kategori narapidana lansia. *Pertama*, masa peminjaraan berpotensi mempercepat proses penuaan pada narapidana sehingga memunculkan gejala penuaan fisik lebih dini. *Kedua*, penurunan fungsi kognitif sebagai salah satu ciri umum penuaan umumnya mulai tampak sejak memasuki usia sekitar 50 tahun.³⁴

Di Indonesia, ketentuan yang mengatur narapidana lansia tertuang dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 32 Tahun 2018, yang secara khusus mengatur perlakuan bagi tahanan maupun narapidana lanjut usia,

³² Fuhad A. M. Bangura dan Musa Jalloh, "Maslow's Need Hierarchy: Unveiling Praises, Criticisms, Misconceptions, and Gaps of Maslow's Need Hierarchy 1943," *Journal of market research* 2, no. 1 (2026): 122–32, <https://doi.org/10.58970/JMR.5018>.

³³ C. Snyder dkk., "Older Adult Inmates: The Challenge for Social Work," *Social Work* 54, no. 2 (2009): 117–24, <https://doi.org/10.1093/sw/54.2.117>.

³⁴ *Older Offenders in the Federal System*, t.t.

yang juga menetapkan bahwa seseorang dikategorikan lanjut usia apabila telah berusia 60 tahun ke atas. Perlakuan khusus bagi narapidana lansia diwujudkan dalam beberapa bentuk, mencakup penyediaan akses terhadap keadilan, upaya pemulihan serta pengembangan fungsi sosial, pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan, hingga perlindungan terhadap keamanan dan keselamatan bagi narapidana lanjut usia.³⁵

b. Karakteristik dan Permasalahan Narapidana Lansia

Narapidana lansia dibedakan menjadi dua kategori, geriatrik dan non-geriatrik. Narapidana geriatrik adalah mereka yang mengalami keterbatasan fungsional dan membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (ADL), seperti makan, mandi, dan menggunakan toilet. Selain itu, ada narapidana geriatrik yang membutuhkan dukungan tambahan tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain, seperti landasan atau lift untuk membantu mobilitas. Sementara itu, narapidana non-geriatrik adalah mereka yang memiliki kondisi maupun kebutuhan kesehatan tertentu tetapi masih mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan umumnya ditempatkan bersama narapidana yang lebih luas.³⁶

Menurut Suryandaru, narapidana lansia umumnya terlibat dalam tindak pidana yang tergolong kejahatan umum, seperti kejahatan seksual, pelecehan seksual, pembunuhan, serta berbagai bentuk kekerasan.³⁷ Ditinjau dari tingkat

³⁵ Database Peratur. JDIH BPK, "Permenkumham No. 32 Tahun 2018."

³⁶ Snyder dkk., "Older Adult Inmates.", hlm. 118.

³⁷ Elang Suryandaru, "Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan," *Widya Yuridika* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2265>.

kejahatan yang dilakukan, narapidana lansia cenderung menjalani masa pidana yang relatif lama serta tidak memiliki karakteristik khusus yang mudah dipahami oleh berbagai petugas pemasyarakatan. Kondisi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Charlos (2017) dalam Bagus dan Mitro, menimbulkan sejumlah permasalahan, antara lain:

- 1) Mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat awal masuk penjara.
- 2) Berpotensi untuk terasing dari keluarga maupun dari sesama narapidana akibat tindak pidana yang pernah dilakukan-Nya.
- 3) Mengalami tekanan psikologis.
- 4) Merasakan kecemasan dan rasa beresalah atas perbuatan yang dilakukannya.
- 5) Memiliki rasa khawatir yang tinggi terkait kemungkinan menghabiskan sisa hidupnya di penjara.
- 6) Cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar akibat rendahnya interaksi sosial di dalam sel penjara.
- 7) Memiliki risiko bunuh diri yang lebih tinggi akibat frustrasi maupun kondisi kesehatan mental yang kurang baik selama menjalani masa pidana.
- 8) Narapidana lansia menginginkan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang lebih baik, dan mereka kerap membandingkannya dengan kondisi kesehatan yang tersedia di luar tembok penjara.³⁸

³⁸ Bagus Saputra dan Mitro Subroto, "Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Kelompok Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19721>.

c. Kebutuhan Narapidana Lansia

1) Layanan Sosial

Rasa takut terhadap sesama narapidana menjadi salah satu faktor utama yang mengganggu kesehatan psikologis narapidana lansia. Berkembangnya geng di dalam lapas juga berpotensi meningkatnya ancaman viktimisasi dari narapidana yang lebih muda dan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar. Untuk mengatasi ketakutan tersebut, sebagian narapidana lansia memilih menarik diri dan membatasi interaksi mereka dengan narapidana lain dalam berbagai kegiatan, yang pada akhirnya menyebabkan dan meningkatnya perasaan terisolasi.³⁹

Isolasi tersebut semakin diperparah oleh berkurangnya dukungan dari keluarga. Masa hukuman juga memberikan tekanan berat bagi keluarga, termasuk stigma sosial, keterbatasan ekonomi, serta melemahnya hubungan keluarga akibat jarak, keterbatasan waktu kunjungan, dan prosedur kunjungan yang kerap dianggap tidak nyaman. Bahkan, sebagian lansia memilih untuk tidak dikunjungi karena dapat menyebabkan tekanan emosional yang berat. Akibatnya, frekuensi kontak keluarga, baik melalui kunjungan, surat, maupun panggilan telepon, cenderung menurun seiring dengan lamanya masa penjara yang dijalani.⁴⁰

2) Program Pembinaan Ramah Lansia

Program pendidikan, rekreasi, dan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan perlu dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan narapidana lanjut usia. Metode pembelajaran yang digunakan juga perlu disesuaikan, kecepatan

³⁹ Snyder dkk., "Older Adult Inmates.", hlm. 119.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 119.

penyampaian materi, penyediaan bahan bacaan dengan ukuran huruf yang besar dapat membantu narapidana lansia yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mereka dapat mengikuti program pendidikan dengan optimal dan mengurangi rasa malu akibat tertinggal dari narapidana yang lebih muda. Selain itu, kegiatan rekreasi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan fisik dan minat mereka.⁴¹

Jumlah narapidana lansia yang relatif sedikit menjadikan kebutuhan khusus mereka sering terabaikan, sebab program yang tersedia umumnya dirancang untuk narapidana yang lebih muda dan bugar secara fisik, termasuk kegiatan olahraga yang membutuhkan kemampuan fisik yang tinggi. Kondisi serupa biasanya terlihat pada program konseling, yang lebih banyak difokuskan pada narapidana muda padahal, kebutuhan psikososial narapidana lansia seperti, mengidap penyakit kronis, isolasi sosial, kehilangan dan depresi jauh kurang mendapat perhatian.⁴²

3) Blok Hunian Khusus

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia tengah mengupayakan pemisahan hunian khusus bagi narapidana lansia dari narapidana lainnya. Pengelompokan ini dilakukan untuk menjaga keselamatan dan keamanan narapidana lansia, mengingat tingginya kerentanan kesehatan pada kelompok usia lanjut. Selain itu, guna menunjang penerapan perlakuan khusus bagi narapidana lansia, terutama bagi mereka yang telah mengalami keterbatasan fisik atau ketergantungan. Hunian lansia perlu dirancang ramah lansia. Fasilitas yang diperlukan antara lain, toilet

⁴¹ Snyder dkk., "Older Adult Inmates.", hlm. 119.

⁴²*Ibid*, hlm. 119-120.

duduk, pegangan tangan pada dinding dan kamar mandi, serta ketersediaan tanda peringatan darurat. Penyediaan fasilitas tersebut bertujuan untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, dan pemenuhan hak narapidana lansia sesuai dengan kebutuhan fisik mereka.⁴³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial maupun kemanusiaan.⁴⁴ Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif analitik untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Ratna menjelaskan bahwa deskriptif analitik adalah metode yang diawali dengan pemaparan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis terhadap fakta-fakta tersebut.⁴⁵ Jenis penelitian ini dapat membantu peneliti dapat memperoleh data deskriptif berupa istilah kata verbal maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti.⁴⁶ Metode ini digunakan peneliti untuk menelaah,

⁴³ Bagas Saputra dan Mitro Subroto, "Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Kelompok Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19721>.

⁴⁴ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018), hlm.43.

⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cet. 4 (Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 53.

⁴⁶ Irawan Soehartono dan Kusnaka Adimihardja, *Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, Cetakan pertama (Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.9.

menemukan, mendeskripsikan, serta menjelaskan gambaran umum tentang pemenuhan kebutuhan narapidana lanjut usia beserta faktor yang memengaruhinya.

2. Fokus Penelitian

Muhammad Idrus dalam Fadila dkk, mengemukakan bahwa subjek penelitian merujuk pada individu, benda, atau organisme yang berperan sebagai sumber informasi dalam proses pengumpulan data.⁴⁷ Subjek utama dalam penelitian ini adalah narapidana lansia yang berada di Lapas kelas IIB Sleman, yang penentuannya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah 5 narapidana yang memenuhi kriteria berikut:

- Narapidana Lansia yang berusia 60 tahun ke atas.
- Telah menjalani masa pidana minimal 3 bulan.
- Dalam kondisi fisik dan mental yang memungkinkan untuk diwawancarai.
- Bersedia menjadi subjek penelitian.

Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu petugas pembinaan di Lapas kelas IIB Sleman yang dinilai mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembinaan narapidana lansia. Dengan demikian data yang diperoleh dapat diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber.

⁴⁷ Fadila Ramadona Wijaya dkk., “Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait,” *Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi inti persoalan dalam suatu penelitian.⁴⁸ Adapun objek dalam penelitian ini adalah Kebutuhan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.

3. Etika Penelitian dengan Kelompok Rentan

Penelitian ini melibatkan lima informan lanjut usia yang berstatus sebagai warga binaan di Lapas Kelas IIB Sleman, yaitu Sn, S, Sr, P, dan T. Posisi informan sebagai kelompok rentan dalam penelitian ini muncul dari dua kondisi yang saling tumpang tindih. *Pertama*, usia lanjut membawa keterbatasan fisik dan psikologis yang perlu diperhatikan selama proses wawancara, seperti kerentanan emosional terhadap topik-topik tertentu. *Kedua*, status mereka sebagai narapidana menempatkan mereka dalam relasi kuasa yang timpang dengan petugas pemasyarakatan, sehingga kesediaan mereka untuk berpartisipasi berpotensi dipengaruhi oleh tekanan struktural, baik yang disengaja maupun tidak. Kombinasi kedua faktor ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menyusun prosedur etika khusus di luar pedoman wawancara.

a. Akses dan Perizinan

Akses terhadap informan diperoleh melalui jalur birokrasi resmi. Peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan wilayah Yogyakarta, yang kemudian dikeluarkan surat untuk diteruskan kepada pihak Lapas Kelas IIB Sleman untuk menindaklanjuti penelitian dan menentukan narapidana lanjut usia yang menjadi informan penelitian. Penentuan informan

⁴⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar* (Bumi Aksara, 2013), hlm. 83.

dilakukan oleh petugas pemasyarakatan berdasarkan kriteria yang diajukan peneliti, sehingga peneliti mengikuti apa yang disarankan oleh petugas lapas. Oleh karena itu, persetujuan partisipasi dari informan diperoleh secara lisan, bukan melalui dokumen *informed consent* tertulis. Peneliti menyampaikan secara langsung kepada masing-masing informan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, dan hak mereka untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu. Penyampaian ini dilakukan secara terus terang untuk memastikan informan memahami maksud penelitian dan peranan mereka sebelum menyatakan kesediaannya. Keterbatasan berupa ketiadaan dokumentasi tertulis atas persetujuan tersebut peneliti akui sebagai bagian dari refleksi etis dalam penelitian ini.

b. Tantangan Selama Penelitian

Beberapa tantangan teknis dan situasional muncul selama proses pengumpulan data. Wawancara tidak dapat dilaksanakan di dalam ruangan tertutup, karena keterbatasan ruangan yang tersedia akibat kebijakan *work from home* (WFH) yang menyebabkan ruangan yang biasanya dapat digunakan, dialihkan kepada mitra lapas. Akibatnya, wawancara dilakukan di ruang terbuka yang tidak sepenuhnya kondusif, sehingga aktivitas petugas di sekitar lokasi penelitian turut memecah fokus baik peneliti maupun informan selama proses berlangsung.

Waktu pelaksanaan wawancara juga terbatas pada periode setelah waktu zuhur. Pelaksanaan di pagi hari tidak memungkinkan karena padatnya agenda lapas pada rentang waktu tersebut, termasuk pembinaan rutin bagi warga binaan serta kunjungan dari mitra lapas. Keterbatasan waktu ini membuat peneliti perlu

menyesuaikan jumlah dan kedalaman pertanyaan pada setiap sesi agar tetap mendapatkan data yang memadai tanpa melampaui waktu yang disediakan.

c. Proses Penyusunan Pertanyaan

Penyusunan butir pertanyaan tidak dilakukan secara sepihak oleh peneliti, melainkan melalui proses konsultasi dengan dosen pembimbing dan petugas pemasyarakatan sebelum wawancara dilaksanakan. Konsultasi dengan dosen pembimbing difokuskan pada kesesuaian pertanyaan dengan kerangka teori Maslow dan tujuan penelitian, sekaligus memastikan pertanyaan disusun dengan bahasa yang tidak berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada informan. Sementara itu, konsultasi dengan petugas lapas bertujuan untuk memastikan topik-topik yang akan ditanyakan tidak menyinggung ketentuan internal lapas maupun hal-hal yang berpotensi memicu kerentanan tertentu pada informan berdasarkan pengetahuan petugas atas kondisi masing-masing informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam proses pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara dipahami sebagai teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang kemudian direspons secara lisan pula.⁴⁹ Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang bersifat semi

⁴⁹ Safrilsyah Syarif dan Firdaus M. Yunus, *METODE PENELITIAN SOSIAL*, 1 ed. (Ushuluddin Publishing, 2013), hlm.100-101.

struktur, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman kondisi pemenuhan kebutuhan dasar narapidana lansia secara mendalam, namun tetap pada berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun.

Wawancara dalam penelitian ini melibatkan 5 informan utama, yakni Subjek Sn, Subjek S, Subjek Sr, Subjek P, dan Subjek T, dan berlangsung di depan kantor administrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman. Sebelum wawancara dimulai, peneliti melapor kepada bagian administrasi, lalu menyampaikan kepada tahanan pendamping untuk memanggil informan yang dituju. Setiap sesi wawancara hanya menghadirkan satu informan, tidak digabung dalam satu sesi. Kondisi di lapangan juga tidak selalu mendukung, aktivitas petugas lapas di sekitar lokasi membuat fokus peneliti maupun informan kadang terganggu. Ditambah lagi, sebagian informan lebih terbiasa berbicara bahasa Jawa, sehingga peneliti perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka selama proses wawancara berlangsung.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati, mencatat, menganalisis, serta menafsirkan perilaku, tindakan maupun peristiwa tertentu.⁵⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan tipe *moderate participation* atau partisipasi sedang. Spradley menjelaskan bahwa partisipasi sedang terjadi ketika peneliti tidak sepenuhnya terlibat aktif dalam

⁵⁰ Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*, Seventh edition (John Wiley & Sons, 2016), hlm.127.

kelompok yang diteliti, melainkan hanya sesekali berinteraksi dengan anggota kelompok tersebut.⁵¹

Peneliti berada di lingkungan subjek penelitian tanpa turut serta secara langsung dalam aktivitas yang informan lakukan, serta hanya menjalin interaksi secukupnya sesuai kebutuhan. Dalam penelitian ini, peneliti hadir di lingkungan kegiatan pembinaan narapidana lansia tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembinaan, melainkan hanya mengamati situasi dan interaksi mereka selama kegiatan berlangsung dan hanya melakukan interaksi seperlunya apabila diperlukan.

5. Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik validasi data untuk menguji keabsahan data, antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini diterapkan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan, yang kemudian dikonfirmasi kepada sumber data untuk memperoleh kesepakatan melalui proses *member check*.⁵² Adapun triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah. *Pertama*, peneliti mengkonfirmasi ulang jawaban informan di setiap akhir sesi wawancara. *Kedua*, untuk memperkuat pernyataan tersebut, peneliti melakukan konfirmasi

⁵¹ Sekaran dan Bougie, *Research Methods for Business*, hlm.128.

⁵² Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 1 ed. (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), hlm. 190.

kepada tahanan pendamping, petugas klinik, dan petugas pemasyarakatan melalui percakapan informal. *Ketiga*, peneliti menggunakan observasi sebagai sarana triangulasi sumber.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini diterapkan melalui pemeriksaan data yang berasal dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Tujuannya membandingkan hasil data yang didapatkan dari setiap teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Apabila ditemukan ketidaksesuaian data, maka akan dilakukan klarifikasi lanjutan kepada sumber yang bersangkutan.⁵³

6. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, sampai pada titik di mana data telah mencapai kejenuhan, yang ditandai dengan tidak ditemukannya lagi data maupun informasi baru.⁵⁴ Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses penyederhanaan dan memfokuskan data penelitian supaya lebih terarah, mudah dianalisis, dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang tepat.⁵⁵ Proses ini membantu peneliti memilah dan

⁵³ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 157.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 158.

mengelompokkan data yang relevan dan tidak relevan, sehingga peneliti bisa berfokus pada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilaksanakan melalui tiga tahapan. *Pertama*, peneliti melakukan transkrip dari hasil wawancara dengan para informan. *Kedua*, peneliti melakukan kategorisasi data yang relevan untuk penelitian. *Ketiga*, peneliti menentukan data yang akan dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, peneliti menyajikan data secara sistematis agar hasil reduksi data tersaji secara sistematis dan mudah dipahami. Bentuk penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, ataupun gambaran hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya.⁵⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan temuan dalam bentuk uraian deskriptif-analitik yang disusun berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyajian ini menggunakan sistem tematik menggunakan hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka analisis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Setiap tema disajikan dengan pola yang sama, yakni kutipan langsung dari wawancara bersama lima narapidana lanjut usia sebagai informan utama, didukung oleh keterangan dari hasil observasi dan informan pendukung, tahanan pendamping dan petugas pemasyarakatan. Kutipan tersebut kemudian

⁵⁶ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

diikuti analisis interpretatif yang menggabungkan data lapangan dengan kerangka teori yang relevan, sehingga pembaca dapat melihat relasi antara pernyataan informan, temuan lapangan, dan aspek teoritisnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada data yang telah dihimpun di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal ini masih bersifat sementara dan berpotensi mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang cukup kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Miles dan Huberman menekankan bahwa pada tahap verifikasi ini, peneliti harus tetap terbuka terhadap berbagai temuan data, sembari melakukan seleksi untuk membedakan mana data yang relevan dan mana yang tidak mendukung fokus penelitian.⁵⁷

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis temuan lapangan didukung dengan penelitian yang relevan, sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka teori yang digunakan. Sehingga kesimpulan yang dihasilkan terarah dan dapat diverifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian ini, penulis menyusun pembahasan secara sistematis ke dalam empat bab dengan susunan sebagai berikut:

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 163-164.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II mendeskripsikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman, disertai profil informan yang menjadi subjek penelitian.

BAB III memaparkan data hasil penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kebutuhan dasar narapidana lansia di Lapas kelas IIB Sleman, ditinjau dari perspektif hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

BAB IV merupakan penutup yang memuat kesimpulan hasil temuan penelitian yang diperoleh, disertai saran sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Sleman

Setelah melakukan analisis terhadap temuan di lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rata-rata kebutuhan dasar para informan terpenuhi di setiap levelnya, dengan beberapa catatan sebagai berikut:

- a. Mengenai pemenuhan kebutuhan fisiologis, Lapas Kelas IIB Sleman telah memenuhi kebutuhan dasar narapidana lansia secara kuantitatif, ditandai dengan distribusi makanan tiga kali sehari secara konsisten, tersedianya blok hunian khusus lansia (Blok C) yang mendukung kualitas istirahat, serta layanan klinik yang cukup aktif dan responsif. Namun, pemenuhan ini belum menjangkau seluruh narapidana lansia. Sebagian dari mereka masih ada yang menempati blok campuran (Blok D dan E).
- b. Mengenai pemenuhan kebutuhan rasa aman, seluruh informan menyatakan merasa aman dari ancaman fisik dan intimidasi dari sesama warga binaan. Akan tetapi, terdapat kesenjangan akan rasa aman psikologis dan finansial di antara informan. Adanya ketakutan atas pemindahan (mutasi) ke lapas lain menimbulkan kecemasan yang tersendiri bagi narapidana lansia. Sementara itu, kesenjangan finansial di antara para informan menunjukkan bahwa keamanan material sangat bergantung pada dukungan keluarga, dan ketika dukungan itu tidak ada.

- c. Mengenai pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kualitas hubungan dengan keluarga menjadi faktor yang paling menentukan. Informan yang masih memiliki kontak aktif dengan keluarga, baik lewat kunjungan rutin dan komunikasi telepon, cenderung lebih stabil secara emosional dibanding dengan informan yang kontak dengan keluarganya terputus.
- d. Untuk kebutuhan penghargaan, temuan di lapangan menunjukkan polarisasi yang signifikan antar informan. Narapidana lansia yang sebelum masuk lapas sudah memiliki identitas sosial yang mapan, semisal sebagai pengusaha, pensiunan, atau berpendidikan tinggi, tampak lebih mudah menjaga harga diri di dalam lapas. Sedangkan informan yang tidak memiliki modal identitas seperti itu menghadapi situasi yang lebih berat, ditambah stigma sosial sebagai narapidana yang juga menambah beban tersendiri.
- e. Untuk dimensi aktualisasi diri, seluruh informan menunjukkan kemampuan dalam memaknai kondisi hidup di lapas. Aktualisasi diri pada narapidana lansia ternyata tidak lagi diukur dari pencapaian material, tapi berpindah ke ranah spiritual. Sehingga masa hukuman ditafsirkan ulang sebagai kesempatan bertobat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa hierarki kebutuhan Maslow tidak bekerja secara hierarkis pada kelompok narapidana lansia. Aktualisasi diri bisa muncul meski kebutuhan di tingkat sebelumnya belum sepenuhnya terpenuhi.

2. Faktor yang Berperan dalam Pemenuhan Kebutuhan Narapidana Lansia di Lapas Kelas IIB Sleman

Adapun faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan narapidana lansia dapat dipetakan menjadi dua variabel yang bekerja bersama-sama menentukan sejauh mana kebutuhan narapidana lansia terpenuhi.

- a. Pada aspek dukungan keluarga, kehadiran keluarga yang aktif, baik secara fisik melalui kunjungan rutin maupun melalui komunikasi jarak jauh, berperan sebagai penopang multidimensi bagi narapidana lansia. Sebaliknya, ketiadaan dukungan keluarga menghasilkan defisit kebutuhan yang berlapis.
- b. Pada aspek kebijakan penempatan blok hunian, pengelompokan narapidana berdasarkan usia memberikan dampak positif yang menyentuh dimensi fisiologis, keamanan, dan sosial sekaligus. Sebaliknya, penempatan di blok hunian campuran usia berdampak pada kebutuhan fisiologis seperti gangguan kualitas tidur

B. Saran

Dari temuan-temuan tersebut, ada beberapa hal yang peneliti rasa perlu disampaikan sebagai sebuah rekomendasi untuk kebutuhan praktis di lapangan dan untuk arah penelitian selanjutnya.

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman

Lapas perlu untuk melibatkan dan bersinergi bersama pekerja sosial profesional dalam melakukan asesmen awal bagi seluruh warga binaan termasuk narapidana lanjut usia, sehingga dapat menentukan intervensi dan merumuskan

program dan pelayanan yang sesuai bagi narapidana lansia. Untuk optimalisasi program pembinaan yang ramah lansia, lapas perlu mengembangkan program pembinaan yang dirancang khusus sesuai dengan kondisi fisik dan kognitif narapidana lansia, seperti vokasi dan keterampilan khusus lansia serta senam lansia.

2. Bagi Pekerja Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat narapidana lansia yang mengalami pemutusan hubungan secara sepihak dari keluarga sehingga tidak lagi memperoleh dukungan keluarga. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu mengambil peran dalam memediasi hubungan antara narapidana lansia dan keluarganya, mengingat keluarga merupakan sumber dukungan yang paling berpengaruh bagi mereka selama menjalani masa pidana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya melibatkan lima informan di satu lapas dengan pendekatan deskriptif analitik, sehingga temuannya tidak terlalu mendalam. Peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan pendekatan studi kasus atau fenomenologi untuk menggali pengalaman informan lebih dalam. Selain itu, ada variabel yang menarik di penelitian ini, yaitu jenis tindak pidana sebagai latar belakang masuknya narapidana ke lapas. Peneliti menemukan bahwa jenis kasus berimplikasi cukup kompleks terhadap dukungan keluarga dan kondisi psikologis narapidana lansia. Oleh karena itu, variabel ini bisa dipertimbangkan untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrasi Lapas Kelas IIB Sleman. "Data Narapidana Lansia." t.t.
- Amelia, Bella. "Psychological Well-Being pada Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan KLAS IIA Sragen." *Journal of Mental Health and Social Rehabilitation* 2, no. 2 (2024): 53–63. <https://doi.org/10.52472/jmhsr.v2i2.603>.
- Bahrudin, Ero Ayu Ajeng, dan Almisar Hamid. "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang." *Sosial Simbiosis : Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik* 2, no. 2 (2025): 42–52. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.1427>.
- Bangura, Fuhad A. M., dan Musa Jalloh. "Maslow's Need Hierarchy: Unveiling Praises, Criticisms, Misconceptions, and Gaps of Maslow's Need Hierarchy 1943." *Journal of market research* 2, no. 1 (2026): 122–32. <https://doi.org/10.58970/JMR.5018>.
- Candra Aditya Kurniawan, Febri Birrul Walidaini, dan M. Naufal Andika Pahlevi. "Strategi Adaptasi Narapidana Lansia dalam Lingkungan Pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2025): 26–42. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.953>.
- Chiclana, S., R. Castillo-Gualda, D. Paniagua, dan R. Rodríguez-Carvajal. "Mental health, positive affectivity and wellbeing in prison: a comparative study between young and older prisoners." *Revista Española de Sanidad Penitenciaria* 21, no. 3 (t.t.): 138–48.
- Codingest. "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Tahun 2025." Ditjenpas. Diakses 22 Mei 2026. <https://www.ditjenpas.go.id/laporan-kinerja-instansi-pemerintah-lkkip-direktorat-jenderal-pemasyarakatan-tahun-2025>.
- Codingest. "Pentingnya Dukungan Keluarga (Family Support) Bagi Narapidana." Ditjenpas. Diakses 28 Mei 2026. <https://www.ditjenpas.go.id/pentingnya-dukungan-keluarga-family-support-bagi-narapidana>.
- Codingest. "Press Release: Ditjen PAS Dorong Dunia Peduli Narapidana Lansia." Ditjenpas. Diakses 29 November 2025. <https://www.ditjenpas.go.id/press-release-ditjen-pas-dorong-dunia-peduli-narapidana-lansia>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. SAGE, 2018.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "Permenkumham No. 32 Tahun 2018." Diakses 3 Februari 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/133170/permenkumham-no-32-tahun-2018>.

- Database Peraturan | JDIH BPK. “Permenkumham No. 32 Tahun 2018.” Diakses 17 Mei 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/133170/permenkumham-no-32-tahun-2018>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. “Permenkumham No. M.HH-05.0T.01.01 Tahun 2011.” Diakses 20 Mei 2026. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/134442/permenkumham-no-mhh-050t0101-tahun-2011>.
- EBSCO. “Resocialization and Total Institutions | Social Sciences and Humanities | Research Starters | EBSCO Research.” Diakses 8 Juni 2026. <https://www.ebsco.com>.
- Essays, U. K. “Cross Cultural Application Of Maslows Hierarchy Of Needs Commerce Essay.” *UKEssays.com*, 1 Januari 2015. <https://www.ukessays.com/essays/commerce/cross-cultural-application-of-maslows-hierarchy-of-needs-commerce-essay.php>.
- Feist, Jess, Gregory R. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. *Teori Kepribadian*. 8 ed. Salemba Humanika, 2017.
- Folkman, Susan. “Stress: Appraisal and Coping.” Dalam *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer, New York, NY, 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215.
- Fridari, I. Gusti Ayu Diah, Ni Made Ari Wilani, Anak Agung Gede Hartawan, dan Thomas Andrew Budd. “Freedom in Prison: The Transformative Impact of Psit (Psycho-Spiritual Integrative Therapy) on the Psychological Well-Being of Incarcerated People.” *Jurnal Psikologi* 21, no. 2 (2022): 104–14. <https://doi.org/10.14710/jp.21.2.104-114>.
- Friedman, Marilyn M. *Family Nursing: Theory and Practice*. 3rd ed. Appleton & Lange, 1992.
- Ghaleb, Belal Dahiam Saif. “Towards A Dynamic Model of Human Needs: A Critical Analysis of Maslow’s Hierarchy.” *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2, no. 03 (2024): 1028–46. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.674>.
- Goble, Frank G., dan A. Supratiknya. *Mazhab ketiga: psikologi humanistik Abraham Maslow*. Cet. 1; cet. 5. Kanisius, 1987.
- Haesen, Sophie, Tenzin Wangmo, dan Bernice S. Elger. “Identity as an Older Prisoner: Findings from a Qualitative Study in Switzerland.” *European Journal of Ageing* 15, no. 2 (2018): 199–210. <https://doi.org/10.1007/s10433-017-0443-2>.
- Hamzah B. Uno. *Teori motivasi & pengukurannya: kajian & analisis di bidang pendidikan*. 1 ed. Bumi Aksara, 2008.
- Hana Fitri, Selfi Ana Andriyanti, Bunga Kresna Nandini, dkk. “Analisis Makna Kepuasan Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Omega Semarang.” *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3, no. 3 (2025): 174–92. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1376>.
- Henwood, Benjamin F., Katie-Sue Derejko, Julie Couture, dan Deborah K. Padgett. “Maslow and Mental Health Recovery: A Comparative

- Study of Homeless Programs for Adults with Serious Mental Illness.” *Administration and policy in mental health* 42, no. 2 (2015): 220–28. <https://doi.org/10.1007/s10488-014-0542-8>.
- Hierarki Kebutuhan Maslow. Motivation. 6 Februari 2026. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021.” Diakses 26 April 2026. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjutusia-2021.html>.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025.” Diakses 13 Maret 2026. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/868d335b088dcdcd3dde052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025.html>.
- Jaenudin, Ujam. *Teori-teori Kepribadian*. 1 ed. CV. Pustaka Setia, 2015.
- Jeane, Fanny, Marcella Elwina Simandjuntak, dan Hady Sulistyanto. “Fulfilment of the Right to Health for Elderly Prisoners (Study at Class IIA Ambarawa Correctional Institution).” *Soeptra Jurnal Hukum Kesehatan* 7, no. 2 (2021): 346–60. <https://doi.org/10.24167/shk.v7i2.4188>.
- “Kebijakan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lansia Dan Optimum Aging: Kajian Literatur.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, advance online publication, 25 April 2022. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v23i1.1084>.
- Kerbs, John J., dan Jennifer M. Jolley. “Inmate-on-Inmate Victimization Among Older Male Prisoners.” *Crime & Delinquency* 53, no. 2 (2007): 187–218. <https://doi.org/10.1177/0011128706294119>.
- Koenig, Harold G. “Religion and Older Men in Prison.” *International Journal of Geriatric Psychiatry* 10, no. 3 (1995): 219–30. <https://doi.org/10.1002/gps.930100308>.
- Kreager, Derek A., Jacob T. N. Young, Dana L. Haynie, Martin Bouchard, David R. Schaefer, dan Gary Zajac. “Where ‘Old Heads’ Prevail: Inmate Hierarchy in a Men’s Prison Unit.” *American sociological review* 82, no. 4 (2017): 685–718. <https://doi.org/10.1177/0003122417710462>.
- Kurniawan, Candra Aditya, Febri Birrul Walidaini, dan M. Naufal Andika Pahlevi. “Strategi Adaptasi Narapidana Lansia Dalam Lingkungan Pemasyarakatan Di Lapas Kelas I Tangerang.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2025): 26–42. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i4.953>.
- Lee, Caroline, Samantha Treacy, Anna Haggith, dkk. “A systematic integrative review of programmes addressing the social care needs of older prisoners.” *Health & Justice* 7 (Mei 2019): 9. <https://doi.org/10.1186/s40352-019-0090-0>.
- McLennan, Stuart, Leila Meyer, Tenzin Wangmo, Jens Gaab, Bernice Elger, dan Helene Seaward. “Psychological Stressors of Imprisonment and Coping of Older Incarcerated Persons: A

- Qualitative Interview Study.” *BMC Public Health* 25, no. 1 (2025): 328. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21452-w>.
- Monteron, Brookshields C., dan Gaudencio G. Abellanos. “Perceived Social Support, Psychological Well-Being and Personal Coping in Relation to Attitude Towards Person Deprived of Liberty: Context Among Male Inmates.” *European Journal of Social Sciences Studies* 11, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.46827/ejsss.v11i3.2015>.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. 1 ed. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Bumi Aksara, 2013.
- Older Offenders in the Federal System*. t.t.
- P, Galih Zhoohiru, dan Mitro Subroto. “Pelaksanaan Posyandu Lansia Terhadap Pemenuhan Hak Narapidana Lansia Untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan.” *Journal Justiciabelen (JJ)* 3, no. 01 (2023): 48–57. <https://doi.org/10.35194/jj.v3i1.1800>.
- “Papan Kontrol Lalu Lintas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman.” t.t.
- Permatasari, Yunita Kirana Putri. “Profil Narapidana Berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.” S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010. <https://eprints.ums.ac.id/10354/>.
- Pratama, Yudha Reza, dan Mitro Subroto. “Kendala Dan Upaya Dalam Pemenuhan Hak Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan: Sebuah Pendekatan Kualitatif.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 10 (2024): 427–30.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. 4. Pustaka Pelajar, 2012.
- Rizqiyani, Baiti Nur, Angga Eka Yuda, Galih Fajar Fadillah, dan Ernawati Ernawati. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.” *EGALITA* 16, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12876>.
- Saputra, Bagas, dan Mitro Subroto. “Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Kelompok Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19721>.
- Saputra, Bagas, dan Mitro Subroto. “Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Kelompok Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19721>.

- Saputri, Opa Aulia, Hasan Basri, dan Johari Johari. "Pemenuhan Hak Kesehatan Terhadap Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Lhoksukon." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.29103/jimfh.v7i2.16650>.
- Schaefer, David R., Martin Bouchard, Jacob T. N. Young, dan Derek A. Kreager. "Friends in Locked Places: An Investigation of Prison Inmate Network Structure." *Social networks* 51 (Oktober 2017): 88–103. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2016.12.006>.
- Schultz, Duane P. *Psikologi pertumbuhan: model-model kepribadian sehat*. Penerbit Kanisius, 1991.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Seventh edition. John Wiley & Sons, 2016.
- Sentse, Miranda, Derek A. Kreager, Anouk Q. Bosma, Paul Nieuwebeerta, dan Hanneke Palmen. "Social Organization in Prison: A Social Network Analysis of Interpersonal Relationships among Dutch prisoners." *Justice Quarterly* 38, no. 6 (2021): 1047–69. <https://doi.org/10.1080/07418825.2019.1700298>.
- Seran, Benediktus, Elisa Anderson, dan Arlien Jeannete Manoppo. "Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup." *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 3, no. 7 (2023): 1910–19. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i7.10455>.
- Shabani, Mohammadamin, Zahra Taheri-Kharamah, Abedin Saghaipour, Hoda Ahmari-Tehran, Sadegh Yoosefee, dan Mohammadali Amini-Tehrani. "Resilience and spirituality mediate anxiety and life satisfaction in chronically ill older adults." *BMC Psychology* 11 (Agustus 2023): 256. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01279-z>.
- "Sindrom Stres Relokasi." Diakses 4 Juni 2026. <https://extension.sdstate.edu/relocation-stress-syndrome>.
- Snyder, C., K. Van Wormer, J. Chadha, dan J. W. Jagers. "Older Adult Inmates: The Challenge for Social Work." *Social Work* 54, no. 2 (2009): 117–24. <https://doi.org/10.1093/sw/54.2.117>.
- Soehartono, Irawan, dan Kusnaka Adimihardja. *Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Cetakan pertama. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Strengthening the Social Capital of Incarcerated and Reentering Individuals: Six Considerations, Issue Brief June 2020*. 2020.
- Subandi, Subandi, Ardian Praptomojati, Irgahayu Madhina, Mutia Aini Ahmad, Nur Firiyani Hardi, dan Resa Wuryansari. "Mental Health Services for Correctional Inmates at A Correctional Institution." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 8, no. 2 (2022): 94–101. <https://doi.org/10.22146/jpkkm.54166>.
- Suryandaru, Elang. "Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia Dalam Peningkatan Kesejahteraan Dan Kesehatan Di Lembaga

- Pemasyarakatan.” *Widya Yuridika* 4, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2265>.
- Syarif, Safrilsyah, dan Firdaus M. Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. 1 ed. Ushuluddin Publishing, 2013.
- “UU No. 22 Tahun 2022.” Diakses 18 Juli 2026.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>.
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. “Sumber Data, Subjek Penelitian, Dan Isu Terkait.” *Edukatif* 3, no. 2 (2025): 271–76.
- Yusuf, Husmiati. “Asesmen dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi dengan Praktek dan Penelitian.” *Sosio Informa*, t.t., 52841.

